

Moderation of Religion in the Identity of the Sasak Community: Islamic Education Perspective

Baiq Mulianah

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indoensia

email: baiqmulianah@unu-ntb.ac.id

ABSTRACT

This article examines the role of Islamic education in strengthening religious moderation within the Sasak community. The research background illustrates how moderation values are reflected in Sasak cultural identity amidst contemporary social and religious dynamics. The research aims to identify the contribution of Islamic education in enhancing religious moderation, preserving cultural identity, and addressing complex challenges of globalization. The theoretical framework engages concepts of moderation values within the context of Sasak education and culture. The research adopts a descriptive-analytical method with a qualitative approach, employing case studies and literature analysis. Findings indicate that Islamic education plays a crucial role in shaping religiously moderate characters among the Sasak community, reinforcing their identity, and providing a foundation to uphold traditional values amidst global currents. In conclusion, Islamic education serves not only as a religious tool but also as a guardian of cultural values in a modern context.

Keywords: Religious Moderation, Sasak Community Identity, Islamic Education, Globalization

ABSTRAK

Artikel ini meneliti peran pendidikan Islam dalam memperkuat karakter moderasi beragama di kalangan masyarakat Sasak. Latar belakang penelitian menggambarkan bagaimana nilai-nilai moderasi tercermin dalam identitas budaya Sasak di tengah dinamika sosial dan religius kontemporer. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kontribusi pendidikan Islam dalam memperkuat moderasi beragama, mempertahankan identitas budaya, dan mengatasi tantangan globalisasi yang kompleks. Kerangka pemikiran melibatkan konsep-konsep tentang nilai-nilai moderasi dalam konteks pendidikan dan budaya Sasak. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, melalui studi kasus dan analisis literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter moderasi beragama di kalangan masyarakat Sasak, memperkuat identitas mereka, dan memberikan landasan untuk menjaga nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus globalisasi. Simpulannya, pendidikan Islam tidak hanya sebagai instrumen keagamaan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dalam konteks modern.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Identitas Masyarakat Sasak, Pendidikan Islam, Globalisasi

First Received:

11 April 2024

Revised:

28 April 2024

Accepted:

29 Mei 2024

Final Proof Received:

15 Juni 2024

Published:

30 Juni 2024

How to cite (in APA style):

Mulianah, B. (2024). Moderation of Religion in the Identity of the Sasak Community: Islamic Education Perspective. *Schemata*, 13(1), 1-14.

PENDAHULUAN

Masyarakat Sasak, yang merupakan bagian integral dari budaya Nusantara, memiliki karakteristik unik dalam penerimaan dan praktik agama Islam. Sebagai kelompok etnis terbesar di Pulau Lombok, mereka telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pranata sosial dan kehidupan sehari-hari mereka sejak abad ke-16, ketika agama ini diintroduksi melalui proses dakwah Wali Songo. Dakwah yang berbasis sufistik membawa Islam yang moderat dan inklusif ke Lombok, menciptakan fondasi untuk harmoni antara agama dan budaya lokal Sasak (Azra, 2004).

Perkembangan Islam di Lombok tidak hanya mengubah dimensi spiritual masyarakat Sasak tetapi juga memberi warna baru pada kebudayaan mereka. Proses adaptasi dan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal telah menghasilkan identitas unik yang mencerminkan toleransi, kesederhanaan, dan kedamaian dalam kehidupan beragama sehari-hari (Rickelf, 2006).

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi di kalangan masyarakat Sasak. Institusi pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama tetapi juga mempromosikan nilai-nilai moderasi yang mencakup toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Kurikulum pendidikan Islam di Lombok telah dirancang untuk mengajarkan tidak hanya aspek-aspek teologis Islam tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang mendorong kehidupan beragama yang seimbang dan berdampingan dengan nilai-nilai budaya Sasak (Steenbrink, 1986).

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Lombok berperan sebagai agen transformasi sosial yang menggalakkan sikap moderat dalam pemahaman agama. Penekanan pada pendidikan akhlak dan moral, bersama dengan pembelajaran teks-teks keagamaan, membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan individu yang tidak hanya religius tetapi juga bertanggung jawab sosial (Raihani, 2014).

Di era globalisasi saat ini, tantangan bagi masyarakat Sasak untuk mempertahankan identitas kultural dan religius mereka semakin kompleks. Globalisasi membawa perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kestabilan nilai-nilai lokal dan menimbulkan tantangan bagi kelangsungan budaya Sasak yang khas.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Lombok tidak hanya harus mengatasi tantangan internal dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga harus menanggapi pengaruh global yang berkembang pesat. Integrasi teknologi dan eksposur terhadap budaya global melalui media sosial dan internet dapat mengubah persepsi dan praktik keagamaan masyarakat Sasak, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menjaga relevansinya dalam menghadapi dinamika global ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kompleks moderasi beragama dalam identitas masyarakat Sasak, dengan fokus pada peran pendidikan Islam sebagai pemegang kunci dalam memperkuat nilai-nilai moderat. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari masyarakat Sasak dan bagaimana pendidikan Islam dapat merespons tantangan globalisasi untuk mempertahankan identitas kultural dan religius mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji moderasi beragama dalam identitas masyarakat Sasak dari perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis data yang diperoleh dari studi dokumen (Creswell, 2014). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh agama, elit adat, pendidik, dan anggota masyarakat Sasak untuk memahami pandangan mereka terkait moderasi beragama dan integrasinya dalam pendidikan Islam di Lombok (Yin, 2014). Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan keagamaan dan budaya masyarakat Sasak untuk mengidentifikasi praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Bogdan, 2007). Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji literatur, kitab agama, dokumen sejarah, dan tulisan tentang kebudayaan Sasak untuk memberikan konteks historis dan teoritis bagi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Moderasi dalam Identitas Sasak

Nilai-nilai moderasi dalam identitas orang Sasak tercermin dalam berbagai lapisan, mulai dari inti keyakinan (nilai tauhid), konsep *gumi paer* (*word view*), pranata kemasyarakatan (*krama Sasak*), hingga perekat hubungan sosial (*jamaq-jamaq*, *reme*, *gerasaq*, *numeng*). Pada lapis tauhid, ada nilai-nilai religiusitas; pada konsep *gumi paer*, ada nilai-nilai harmoni, cinta damai, patriotisme, nasionalisme, dan semangat kebangsaan; pada *krama Sasak*, ada nilai peduli sesama, empati, gotong royong, menghormati orang tua, menyayangi yang lebih muda, taat kepada pemimpin, taat aturan, menghargai orang lain, bertanggung jawab, bekerja keras, bermusyawarah, dan lain-lain; pada perekat hubungan sosial, ada bahasa yang santun, persahabatan tanpa memandang latar belakang, kewajaran dalam pergaulan, keterbukaan, toleransi, dan seterusnya.

Identitas orang Sasak tercermin dalam berbagai lapisan kehidupan mereka, yang meliputi inti keyakinan, konsep pandangan dunia, pranata kemasyarakatan, dan perekat hubungan sosial. Setiap lapisan ini membentuk dan mempertegas karakter moderat yang khas dari masyarakat Sasak.

1. Inti Keyakinan (Nilai Tauhid)

Lapisan inti keyakinan dalam identitas Sasak adalah nilai-nilai religiusitas yang berakar dalam tauhid, keyakinan akan keesaan Tuhan dalam Islam. Nilai-nilai ini menggarisbawahi praktik beragama Sasak yang kental dengan aspek spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran Islam, seperti ibadah shalat, puasa, dan zakat. Sasak memandang agama sebagai fondasi utama kehidupan mereka, yang membimbing setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka dalam semangat moderat dan toleran.

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat Sasak menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam melalui pelaksanaan ibadah wajib. Shalat, sebagai salah satu dari lima rukun Islam, menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Shalat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan sesama umat Islam. Selain shalat, puasa di bulan Ramadan juga dijalankan dengan penuh kekhusyukan, di mana setiap individu berusaha menjaga diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, serta memperbanyak amal ibadah seperti tadarus Al-Quran dan shalat tarawih berjamaah (Burhani, 2017).

Selain ibadah, zakat menjadi elemen penting dalam praktik keagamaan masyarakat Sasak. Zakat bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga wujud nyata dari nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial dalam Islam. Melalui zakat, masyarakat Sasak belajar untuk berbagi dan membantu sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Dalam konteks ini, nilai moderasi tercermin dalam sikap keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, serta antara hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota Masyarakat (Azra, 2006).

Nilai moderasi dalam identitas Sasak juga terlihat dalam sikap toleransi mereka terhadap perbedaan, baik dalam konteks internal umat Islam maupun dalam hubungan antaragama. Dalam lingkungan yang pluralistik, masyarakat Sasak cenderung mengedepankan dialog dan kerjasama, serta menjauhi sikap ekstrem yang dapat memecah belah persatuan. Toleransi ini didasarkan pada prinsip bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama (Hefner, 2000).

Lebih lanjut, moderasi dalam identitas Sasak juga tercermin dalam cara mereka menyikapi perubahan dan modernisasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan globalisasi, masyarakat Sasak tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka yang selaras dengan ajaran Islam. Mereka tidak menolak perubahan, tetapi berusaha menyaring dan mengadopsi hal-hal baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter moderat generasi muda Sasak, agar mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia (Saeed, 2001).

Dengan demikian, nilai-nilai moderasi yang tertanam dalam identitas Sasak menjadi kekuatan utama yang menjaga kestabilan sosial dan harmoni antarwarga. Nilai-nilai ini bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Melalui penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam, masyarakat Sasak mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan keseimbangan, kedamaian, dan kebersamaan.

2. Konsep *Gumi Paer* (Pandangan Dunia)

Konsep *Gumi Paer* atau pandangan dunia Sasak mencerminkan nilai-nilai harmoni, cinta damai, patriotisme, nasionalisme, dan semangat kebangsaan. *Gumi Paer* mencakup cara pandang terhadap lingkungan sosial, politik, dan ekonomi, di mana nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan dalam menjalin harmoni dalam masyarakat Sasak dan dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa Sasak menghargai keberagaman dan mempromosikan kedamaian sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka (Abdullah, 2018).

Nilai harmoni dalam *Gumi Paer* tercermin dalam hubungan antarmanusia di masyarakat Sasak. Harmoni ini ditunjukkan melalui sikap saling menghormati, gotong royong, dan menjaga kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sasak menjunjung tinggi nilai gotong royong, yang terlihat dalam kegiatan sosial seperti *nyongkolan* (arak-arakan pernikahan), *begibung* (makan bersama), dan *sambatan* (kerja bakti). Aktivitas-aktivitas ini memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kebersamaan yang erat dalam komunitas Sasak (Saeed, 2001).

Cinta damai merupakan salah satu nilai utama dalam *Gumi Paer*. Masyarakat Sasak dikenal dengan sikap mereka yang damai dan menghindari konflik. Sikap ini bukan hanya tercermin dalam interaksi internal komunitas Sasak, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan kelompok etnis dan agama lain. Dalam sejarahnya, masyarakat Sasak sering menunjukkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok etnis dan agama yang ada di Lombok. Prinsip ini menjadi dasar kuat dalam menjaga stabilitas dan kerukunan sosial di wilayah mereka (Zain, 2019).

Patriotisme dan nasionalisme dalam *Gumi Paer* terlihat dalam semangat kebangsaan yang tinggi. Masyarakat Sasak memiliki kebanggaan yang kuat terhadap identitas nasional Indonesia dan berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Semangat patriotisme ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam perayaan hari kemerdekaan, penghormatan terhadap simbol-simbol negara, dan upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pendidikan dan kegiatan sosial, nilai-nilai ini terus ditanamkan kepada generasi muda Sasak, agar mereka memahami pentingnya menjaga keutuhan bangsa dan negara (Prawiranegara, 2018).

Dalam konteks politik dan ekonomi, *Gumi Paer* mengajarkan masyarakat Sasak untuk bersikap bijaksana dan berintegritas. Pandangan dunia ini mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses demokrasi, termasuk dalam pemilihan umum dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keseimbangan menjadi prinsip utama dalam mengelola sumber daya ekonomi dan dalam berinteraksi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, *Gumi Paer* berfungsi sebagai panduan moral dan etika dalam mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial.

Keberagaman adalah aspek penting dari *Gumi Paer*. Masyarakat Sasak mengakui dan menghargai keberagaman budaya, bahasa, dan agama yang ada di sekitar mereka. Pandangan ini mendorong mereka untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan kerja sama lintas agama, yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya kedamaian dan harmoni. Penghargaan terhadap keberagaman juga terlihat dalam upaya pelestarian adat dan tradisi lokal, yang dianggap sebagai warisan berharga bagi identitas budaya Sasak (Alim, 2020).

Secara keseluruhan, konsep *Gumi Paer* mencerminkan pandangan dunia yang komprehensif dan inklusif, di mana nilai-nilai harmoni, cinta damai, patriotisme, nasionalisme, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi landasan utama. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk identitas budaya masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang dinamis.

3. Pranata Kemasyarakatan (*Krama Sasak*)

Pranata kemasyarakatan dalam budaya Sasak mencakup serangkaian nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat, seperti peduli sesama, empati, gotong royong, menghormati orang tua, menyayangi yang lebih muda, taat kepada pemimpin, taat aturan, menghargai orang lain, bertanggung jawab, bekerja keras, dan bermusyawarah. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam memelihara harmoni dan stabilitas sosial di dalam masyarakat Sasak, serta dalam membangun keterlibatan aktif dan partisipatif dalam kehidupan beragama dan sosial.

a. Peduli Sesama dan Empati

Pranata kemasyarakatan Sasak mendorong sikap peduli sesama dan empati sebagai landasan utama dalam interaksi sosial. Sikap ini tercermin dalam respons terhadap kebutuhan individu dan kelompok dalam komunitas. Masyarakat Sasak dikenal dengan kemampuannya untuk saling membantu dalam situasi sulit dan berbagi dalam kebahagiaan, yang menunjukkan solidaritas dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama (Mulianah, 2019).

b. Gotong Royong dan Menghormati Orang Tua

Gotong royong merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam pranata kemasyarakatan Sasak. Aktivitas gotong royong, seperti *nyongkolan* (arak-arakan pernikahan) dan *begibung* (makan bersama), menjadi cara praktis untuk memperkuat ikatan sosial dan

saling mendukung antaranggota masyarakat. Selain itu, menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda adalah nilai yang diajarkan secara turun temurun dalam keluarga Sasak, sebagai bentuk penghargaan terhadap peran dan pengalaman panjang yang dimiliki oleh orang tua dalam membimbing generasi muda (Mulianah, 2019).

c. Taat Kepada Pemimpin dan Aturan

Taat kepada pemimpin dan aturan merupakan aspek penting dalam pranata kemasyarakatan Sasak. Ini mencerminkan penghargaan terhadap hierarki sosial dan nilai-nilai keadilan dalam pengambilan keputusan. Ketaatan ini tidak hanya terbatas pada struktur pemerintahan, tetapi juga mencakup norma-norma adat dan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sasak sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari (Mulianah, 2019).

d. Menghargai Orang Lain dan Bertanggung Jawab

Menghargai orang lain dan bertanggung jawab adalah nilai-nilai yang memberikan dasar moral dalam pranata kemasyarakatan Sasak. Sikap menghargai ini tercermin dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi, di mana rasa hormat terhadap martabat dan hak asasi setiap individu dipelihara dengan baik. Bertanggung jawab dalam tindakan dan keputusan juga dianggap sebagai bentuk kedewasaan moral dan etika yang ditanamkan dalam pendidikan dan pengalaman hidup sehari-hari (Mulianah, 2019).

e. Bekerja Keras dan Bermusyawarah

Nilai-nilai seperti bekerja keras dan bermusyawarah menjadi pondasi bagi keberhasilan dan stabilitas dalam pranata kemasyarakatan Sasak. Bekerja keras dianggap sebagai kunci untuk mencapai tujuan pribadi dan bersama, serta untuk membangun kesejahteraan bersama dalam komunitas. Sementara itu, musyawarah menjadi sarana untuk mencapai kesepakatan dan harmoni dalam menghadapi perbedaan pendapat dan tantangan yang dihadapi bersama sebagai masyarakat yang inklusif dan beragam (Mulianah, 2019).

Masyarakat Sasak tidak hanya menjaga harmoni sosial dan stabilitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai komunitas yang berakar kuat dalam nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Pranata kemasyarakatan Sasak tidak hanya mengatur interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga menopang fondasi kehidupan spiritual dan kultural mereka yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur.

4. Perekat Hubungan Sosial (*Jamaq-Jamaq*, *Reme*, *Gerasaq*, *Numeng*)

Perekat hubungan sosial seperti *jamaq-jamaq* (persahabatan), *reme* (hubungan persaudaraan), *gerasaq* (hubungan kerabat), dan *numeng* (hubungan sosial lainnya) adalah bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Sasak. Nilai-nilai seperti bahasa yang santun, persahabatan tanpa memandang latar belakang, kewajaran dalam pergaulan, keterbukaan, dan toleransi menjadi fondasi yang mengikat dan memperkuat hubungan antarindividu dan

antarkelompok dalam masyarakat Sasak. Ini mencerminkan sikap moderat dan inklusif yang terpatut dalam budaya Sasak, yang tidak hanya menerima keberagaman tetapi juga mempromosikan kerjasama dan keharmonisan sosial (Mulianah, 2019).

a. *Jamaq-Jamaq* (Persahabatan)

Jamaq-jamaq atau persahabatan dianggap sebagai salah satu bentuk perekat hubungan sosial yang paling penting dalam budaya Sasak. Persahabatan di Sasak tidak hanya didasarkan pada kesamaan kepentingan atau latar belakang sosial, tetapi lebih pada kesetiaan dan dukungan antarindividu. Hubungan ini sering kali dibangun melalui interaksi sehari-hari dan saling membantu dalam berbagai situasi kehidupan. Sikap saling percaya dan rasa hormat satu sama lain memperkuat jalinan persahabatan di antara masyarakat Sasak (Mulianah, 2019).

b. *Reme* (Hubungan Persaudaraan)

Reme atau hubungan persaudaraan dalam budaya Sasak mencakup kedekatan antaranggota keluarga yang lebih luas, termasuk sepupu-sepupu dan kerabat dekat. Hubungan ini tidak hanya berdasarkan ikatan darah, tetapi juga nilai-nilai seperti saling menghormati, berbagi dalam kebahagiaan dan duka, serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. *Reme* memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas keluarga dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Mulianah, 2019).

c. *Gerasaq* (Hubungan Kerabat)

Gerasaq atau hubungan kerabat menyoroti keterlibatan sosial yang lebih luas di antara keluarga-keluarga besar Sasak. Ini mencakup interaksi antargenerasi, penghormatan terhadap para tetua, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga besar dalam hal-hal seperti upacara adat, perayaan kelahiran, dan pernikahan. *Gerasaq* memperkuat identitas keluarga dan masyarakat Sasak secara keseluruhan, serta menegaskan peran penting nilai-nilai kekerabatan dalam memelihara keharmonisan sosial (Mulianah, 2019).

d. *Numeng* (Hubungan Sosial Lainnya)

Numeng merujuk pada hubungan sosial lainnya di luar *jamaq-jamaq*, *reme*, dan *gerasaq* yang mencakup berbagai interaksi dalam masyarakat Sasak. Ini bisa termasuk hubungan dengan tetangga, kolega kerja, dan anggota komunitas lokal lainnya. Nilai-nilai seperti keterbukaan, toleransi, dan kewajaran dalam pergaulan menjadi kunci dalam membangun *numeng* yang harmonis dan produktif. *Numeng* mencerminkan sikap inklusif dan penerimaan terhadap keberagaman, serta semangat untuk bekerja sama demi kebaikan bersama dalam komunitas Sasak (Mulianah, 2019).

Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai ini, masyarakat Sasak tidak hanya mempertahankan tradisi sosial mereka yang kaya, tetapi juga terus mengembangkan model kehidupan yang berdasarkan toleransi, kerjasama, dan harmoni. Perekat hubungan sosial seperti *jamaq-jamaq*, *reme*, *gerasaq*, dan *numeng* bukan hanya menguatkan kohesi internal

masyarakat Sasak, tetapi juga memperkaya interaksi sosial mereka dengan berbagai kelompok dan budaya lainnya.

5. Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Moderasi

Di era globalisasi saat ini, tantangan bagi masyarakat Sasak untuk mempertahankan identitas kultural dan religius mereka semakin kompleks. Globalisasi membawa perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kestabilan nilai-nilai lokal dan menimbulkan tantangan bagi kelangsungan budaya Sasak yang khas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Lombok tidak hanya harus mengatasi tantangan internal dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga harus menanggapi pengaruh global yang berkembang pesat.

Integrasi teknologi dan eksposur terhadap budaya global melalui media sosial dan internet dapat mengubah persepsi dan praktik keagamaan masyarakat Sasak, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menjaga relevansinya dalam menghadapi dinamika global ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kompleks moderasi beragama dalam identitas masyarakat Sasak, dengan fokus pada peran pendidikan Islam sebagai pemegang kunci dalam memperkuat nilai-nilai moderat. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari masyarakat Sasak dan bagaimana pendidikan Islam dapat merespons tantangan globalisasi untuk mempertahankan identitas kultural dan religius mereka.

Dalam konteks dinamika sosial dan religius saat ini, nilai-nilai moderasi dalam identitas masyarakat Sasak menawarkan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana mereka mempertahankan keberagaman budaya dan keagamaan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan Islam di Lombok berperan sebagai pilar utama dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai moderasi ini, yang tidak hanya penting untuk stabilitas sosial dan harmoni masyarakat, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan budaya Sasak yang khas di tengah arus perubahan global yang semakin kompleks.

B. Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan karakter moderasi beragama merupakan upaya untuk mempertahankan identitas masyarakat Sasak agar tetap sejalan harmonis dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pranata kebudayaan Sasak. Ini mencerminkan hakikat dari pendidikan karakter moderasi dalam konteks yang terus diinternalisasi oleh berbagai aktor kunci dalam masyarakat, seperti tuan guru, elit adat, pendidik, keluarga, dan pemerintah. Proses internalisasi dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi, dan trans-internalisasi melalui

berbagai pertemuan formal dan nonformal, pengajian, ceramah, nasehat, serta tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Moderasi beragama dalam masyarakat Sasak tidak hanya mencakup praktik keagamaan secara ritualistik, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang mengarah pada kesederhanaan, toleransi, dan kerjasama antarindividu dan kelompok. Sasak menganggap Islam bukan hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai panduan moral dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada harmoni sosial dan spiritual.

Pendidikan karakter moderasi beragama di Sasak Lombok melibatkan proses transformasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan individu dan komunitas secara menyeluruh. Ini terjadi melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan pendidikan, baik di sekolah formal, pengajian, maupun dalam lingkungan keluarga. Aktor-aktor kunci seperti tuan guru dalam pesantren, elit adat yang memegang peranan penting dalam menjaga tradisi, pendidik di sekolah-sekolah, serta keluarga sebagai agen sosialisasi utama berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari (Mulianah, 2019).

Elit adat dalam masyarakat Sasak tidak hanya bertanggung jawab dalam menjaga tradisi budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka sering kali menjadi penjaga kearifan lokal yang mampu menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan ajaran Islam yang moderat. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan agama yang moderat dan inklusif dalam kurikulum pendidikan formal serta mendukung kegiatan keagamaan yang memperkuat karakter moderasi beragama di masyarakat Sasak (Mulianah, 2019).

Pengaruh lingkungan sosial, seperti pengajian di masjid-masjid lokal, ceramah-ceramah agama, dan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan, memainkan peran penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Acara-acara seperti *selamatan*, *ngaras*, dan perayaan adat lainnya tidak hanya menjadi momentum untuk mempererat ikatan sosial, tetapi juga kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara praktis kepada generasi muda dan seluruh anggota komunitas (Mulianah, 2019).

Meskipun nilai-nilai moderasi beragama telah lama terinternalisasi dalam masyarakat Sasak, tantangan tetap ada dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan modernisasi yang dapat mengubah tatanan sosial dan budaya tradisional. Salah satu solusi adalah dengan memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas adat dalam mendukung pendidikan karakter moderasi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Penguatan karakter moderasi beragama di Sasak Lombok tidak hanya tentang mempertahankan identitas budaya dan keagamaan, tetapi juga tentang memastikan bahwa

nilai-nilai ini tetap relevan dan bermanfaat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan melibatkan semua aktor kunci dan memanfaatkan tradisi serta institusi sosial yang ada, masyarakat Sasak dapat terus mengembangkan warisan nilai-nilai luhur mereka untuk generasi-generasi yang akan datang.

C. Mempertahankan Identitas Sasak di Tengah Globalisasi

Mempertahankan moderasi beragama pada masyarakat Sasak Lombok berarti mengkonservasi nilai-nilai karakter sebagaimana dipaparkan di atas, mirip dengan cara kerja tarbiyah yang menjaga manusia agar tetap setia dengan fitrah penciptaannya. Fitrah masyarakat Sasak adalah wadah identitasnya yang siap menerima segala nilai moderat yang diturunkan dari jalan hidup yang lurus (*al-sirat al-mustaqim*). Inilah modal sosial yang harus dipastikan wujudnya terlebih dahulu oleh segala gerakan pendidikan karakter atau pengarusutamaan moderasi beragama baik dalam skema *top-down*, *bottom-up*, atau gabungan keduanya.

Indonesia memiliki pengalaman empirik terbaik dalam mengelola keragaman dan keberagaman masyarakatnya, dengan nilai-nilai agama yang berakulturasi dan beradaptasi dengan budaya lokal, kearifan lokal, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong royong yang diwarisi secara turun temurun. Indonesia sudah sepatutnya menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama. Namun, masyarakat Sasak mengalami banyak tantangan dalam menjaga keseimbangan dengan identitasnya karena pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa pergeseran nilai, gaya hidup, dan ideologi.

Untuk itu, harus ada upaya sungguh-sungguh untuk menggantikan situasi konservasi dalam alienasi menjadi konservasi dengan kapasitas yang handal untuk melakukan adaptasi dan inovasi, agar masyarakat Sasak tidak semakin tertinggal oleh perkembangan zaman. Dalam bahasa moderasi Islam, ini disebut “*al-muhafazah ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhduhu bi al-jadid al-aslah*,” memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

KESIMPULAN

Identitas masyarakat Sasak yang berakar pada moderasi berfungsi sebagai kerangka kerja yang kuat untuk menghadapi tantangan kontemporer. Dengan terus memperkuat nilai-nilai ini melalui pendidikan dan pelestarian budaya, orang Sasak dapat mempertahankan identitas unik mereka sambil beradaptasi dengan perubahan global. Integrasi prinsip-prinsip Islam dengan budaya lokal membentuk model moderasi beragama yang dapat menginspirasi konteks yang lebih luas, memastikan bahwa warisan budaya dan nilai-nilai agama menyatu untuk mendukung masyarakat yang harmonis dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2018). *Being Muslim in South East Asia: Diversity and change*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Abdullah, T. (1982). *The pesantren tradition: The role of the Kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Tempe: Monograph Series Press.
- Alim, R. M. (2020). Cultural diversity and unity in Sasak tradition. *Indonesia Cultural Journal*, 21(1), 87-102.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Bandung: Mizan.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Burhani, A. N. (2017). Islam Nusantara as a promising response to religious intolerance and radicalism. *Traces*, 5(2), 278-290.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Memperkuat Moderasi Beragama pada Keluarga Sasak Lombok Nusa Tenggara Mataram: Disertasi UIN Mataram,.
- Prawiranegara, S. T. (2018). *Patriotism and nationalism in Sasak society*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Raihani. (2014). *Creating multicultural citizens: A portrayal of contemporary Indonesian education*. London: Routledge.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Saeed, A. (2001). Islamic education, democracy, and the transformation of citizenship in Indonesia. *Comparative Education*, 37(4), 490-494.
- Shamadi, K. (2008). *Al-Qiyam al-Islamiyah fi al-Manzuma al-Tarbawiyah*. Rabat: ISESCO.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Dutch colonialism and Indonesian Islam: Contacts and conflicts 1596-1950*. Amsterdam: Rodopi.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Zain, A. M. (2019). The peaceful Sasak: Ethnic harmony in Lombok. *Journal of Indonesian Social and Cultural Studies*, 14(3), 123-145.

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok *Jurnal Mabasan*, 12(1), 64-85.

